

**SIMBOL ISTANA KESULTANAN ALWATZIKHOEBILLAH
SAMBAS DALAM PENCIPTAAN KARYA KRIYA SENI
KERAMIK EKSPRESI**



Oleh:
Abdul Muis

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015**

**SIMBOL ISTANA KESULTANAN
ALWATZIKHOEBILLAH SAMBAS DALAM
PENCIPTAAN KARYA KRIYA SENI KERAMIK
EKSPRESI**



KARYA SENI

Oleh:

Abdul Muis

NIM 0911491022

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana dalam bidang kriya seni
2015





PERSEMBAHAN

Mempersembahkan Karya Tugas Akhir ini Kepada:

Ayah (Almarhum) dan Ibu tercinta, dimana nama anaknya selalu disebutkan disetiap doanya untuk setiap harapan akan keberhasilan buah hatinya serta keluarga besar penulis di Sambas, atas perhatiannya yang terus mengalir merupakan semangat yang paling utama dalam diri ini.

Masyarakat Provinsi Kalimantan Barat, khususnya *Insanak* masyarakat Kabupaten Sambas. Masyarakat yang juga mencintai seni dan budayanya serta kepadanya kebaktian disalurkan.

Tanah kelahiran, meskipun hujan emas di negeri orang hujan batu di negeri sendiri, kecintaan dan rasa bangga ini ibarat sulaman *benang emas* di tenun corak *Pucuk Rebung* yang indah bermotif. Dengan ini penulis menyalurkan rasa ke media seni keramik, menjadikannya sebagai suatu sulaman indah di kehidupan dan semoga menjelma pula nilai keemasan.

Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang saya banggakan.

MOTTO

Akanlah kreatifitas menjadikan hidup lebih hidup
Budaya dan seni merupakan model
Dengan talenta dari-Nya saya bersyukur
Untuk mengakui Allah SWT sang maha karya yang menitipkan
Lestari ilmu seni rupa semoga positif untuk Iman

Membekali potensi diri dengan ilmu yang terus diasah
Umpama air yang tak bisa dipotong pisah
Inilah sebuah rasa Kriya Seni Keramik “Dari Tanah untuk Tanah”
Seraya dengan tanah liat aku berSeni dan bersosial



KATA PENGANTAR

Rasa Syukur sedalam-dalamnya kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Mensyukuri anugerah berupa potensi diri dan semoga seluruh karya yang diciptakan ini bermanfaat bagi penikmat seni dan masyarakat umum.

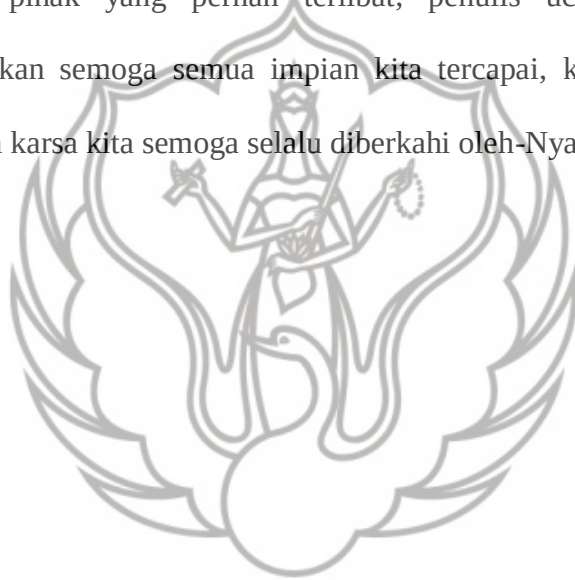
Dengan rasa hormat dan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. M. Agus Burhan, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi, M. Des, Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Arif Suharson, M. Sn., Ketua Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dosen Pembimbing I dan penguji.
4. Joko Subiharto, SE., M. Sc., Sekretaris Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dra. Dwita Anja Asmara, M. Sn., *cognate*/penguji utama.
6. Dra. RAMM. Pandansari K, M. Sn., Dosen Pembimbing II dan penguji.
7. Drs. A. Zaenuri, Dosen Wali.
8. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Kriya, Staf Akmawa Seni Rupa dan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Dr. Hj. Djulianti H. Djuhardi H. Alwi MPH, Bupati Sambas

10. Pemda Kabupaten Sambas, Dinas Pendidikan dan Dinas PORABUDPAR
(Dinas Pemuda, Olahraga, Budaya dan Pariwisata)
11. Ir. H. Burhanuddin A. Rasyid, Ketua Majelis Adat Budaya Melayu
Kabupaten Sambas, sebagai Motivator dan Fasilitator.
12. Drs. Rene Rienaldy. M. Si., a.n Gubernur Kalimantan Barat, Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Barat, yang telah
memberikan surat rekomendasi ijin penelitian penulis dari Institut Seni
Indonesia Fakultas Seni Rupa, sebagai tembusan kepada Bupati Sambas
13. Efizar, SE, a.n Bupati Sambas Plh. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa,
Politik dan perlindungan Masyarakat Kabupaten Sambas, yang telah
menanggapi surat ijin penelitian dan memberikan rekomendasi ijin
penelitian kepada tujuan narasumber dan tempat yang dituju.
14. Urai Riza Fahmi S. Pd, Sesepuh dan sekretaris Istana Alwatzikhoebillah
Sambas sebagai Narasumber.
15. Ayahnda M. Syatir Abdurrachman (almr) dan Ibunda Siti Wannah atas
segala cinta dan kasih sayangnya, dimana nama anaknya selalu disebut
dalam setiap doanya. Abang-abang dan kakak-kakakku tercinta. Bang
along Abdul Hamid, kak angah Yulia Mareta, Kak ude Tri Yulis, Bang
Uning Abdul Azis, Bang Amok Abdul Halim, Bang Uteh Aqso Palestin
dan Kak Cik Eka Gustari. Terima kasih atas doa, semangat dan
bantuannya dalam hal administrasi selama perkuliahan kepada adik
bungsunya Usu Abdul Muis (penulis).

16. Teman-teman Asrama Mahasiswa Kalimantan Barat Rahadi Usman 1 Yogyakarta, Teman-teman seni pertunjukan di Sanggar Nusantara (SANUR), teman-teman Komunitas Bujang Dare Yogyakarta, teman-teman Sanggar Tari Rahadjuant, spesial teman-teman mahasiswa asal Kalimantan di Kampus ISI Yogyakarta “Komunitas Dango Uma” dan Teman-teman seperjuangan jurusan Kriya Seni 2009 yang ikut memotifasi.

17. Semua pihak yang pernah terlibat, penulis ucapkan terima kasih, mendoakan semoga semua impian kita tercapai, khususnya hasil cipta, rasa dan karsa kita semoga selalu diberkahi oleh-Nya, Amiin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
PERNYATAAN KEASLIAN.....	III
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	IV
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL.....	XI
DAFTAR GAMBAR.....	XII
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVI
INTISARI.....	XVII

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Tujuan dan Manfaat	7
C. Metode Penciptaan	8
1. Metode Pengumpulan Data.....	8
2. Metode Pendekatan.....	9

BAB II. KONSEP PENCIPTAAN

A. Sumber Penciptaan	11
B. Landasan Teori	18

BAB III. PROSES PENCIPTAAN

A. Data Acuan	24
B. Analisis	35
C. Rancangan Karya	41
D. Sketsa Alternatif dan Terpilih.....	42
E. Proses Perwujudan	52
A. Bahan dan alat	52
a. Bahan.....	52
b. Alat.....	57
B. Teknik Pengerjaan	64
a. Teknik pembentukan.....	64
b. Teknik dekorasi.....	66

C. Tahapan Perwujudan	67
a. Pengolahan bahan baku.....	67
b. Kneadding.....	73
c. Membuat cetakan.....	74
d. Proses pembentukan.....	86
e. Proses pengeringan.....	105
f. Proses pembakaran biscuit	107
g. Proses pengelasan.....	110
h. Proses pembakaran gelasir.....	112
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya	115
 BAB IV. TINJAUAN KARYA	
A. Tinjauan Umum.....	121
B. Tinjauan Khusus.....	123
 BAB V. PENUTUP	157
 DAFTAR PUSTAKA	164
 LAMPIRAN	164
A. Foto Diri, Biografi, dan Curriculum Vitae (CV).....	165
B. Foto saat Ujian.....	169
C. Foto Suasana Pameran.....	170
D. Poster Pameran.....	172
E. Surat Rekomendasi Izin Penelitian.....	173

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Grafik Pembakaran Biscuit	109
Tabel 2	Komposisi Gelasir yang digunakan.....	111
Tabel 3	Grafik Pembakaran Gelasir.....	114
Tabel 4	Kalkulasi Biaya Pembuatan Cetakan.....	115
Tabel 5	Kalkulasi Biaya Pengolahan Tanah Liat Bentuk Slip.....	115
Tabel 6	Kalkulasi Biaya Pengolahan Tanah Liat Bentuk Padat.....	115
Tabel 7	Kalkulasi Biaya Pembuatan Alat bantu.....	116
Tabel 8	Kalkulasi Biaya Karya “Muqaddimah”	116
Tabel 9	Kalkulasi Biaya Karya “Insanak Melayu Sambas”	116
Tabel 10	Kalkulasi Biaya Karya “The Inspiration of Elang Laut Sambas I”	117
Tabel 11	Kalkulasi Biaya Karya “The Inspitation of Elang Laut Sambas II”	117
Tabel 12	Kalkulasi Biaya Karya “Pancaran Negeri Tiga Serangkai”	117
Tabel 13	Kalkulasi Biaya Karya “Cempaka Sambas”	118
Tabel 14	Kalkulasi Biaya Karya “Nakhoda Elang”	118
Tabel 15	Kalkulasi Biaya Karya “ <i>Pusake</i> Sambas”	118
Tabel 16	Kalkulasi Biaya Karya “The Spirit of Elang Laut Sambas”	118
Tabel 17	Kalkulasi Biaya Karya “Zuriat”	119
Tabel 18	Kalkulasi Biaya Karya “The legend of Sambas Kingdom”	119
Tabel 19	Kalkulasi Biaya Karya “Beras Kuning Taburan Selamat”	119
Tabel 20	Kalkulasi Biaya Pembakaran	119
Tabel 21	Rekapitulasi Biaya Pembuatan Seluruh Karya.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bangunan Istana Kesultanan <i>Alwatzikhoebillah</i> Sambas.....	3
Gambar 2	Detail simbol istana Kesultanan <i>Alwatzikhoebillah</i> Sambas.....	3
Gambar 3	Simbol istana disalah satu kantor dinas di kota Sambas.....	5
Gambar 4	Logo komunitas.....	5
Gambar 5	Data acuan utamayang akan dicari bentuk dimensianya.....	13
Gambar 6	Menemukan pespektif tubuh dengan gradasi warna	14
Gambar 7	Perspektif sayap.....	15
Gambar 8	Perspektif kepala.....	15
Gambar 9	Persperktif versi tubuh yang akan diciptakan.....	16
Gambar 10	Sejarah simbol istana.....	25
Gambar 11	Cermin dengan konsep ornamen simbol istana.....	25
Gambar 12	Benda seni yang ada di dalam istana.....	26
Gambar 13	Eksplorasi simbol istana di sebuah pendopo belakang istana.....	26
Gambar 14	Pintu Gerbang menuju istana.....	26
Gambar 15	Tugu Tenun.....	27
Gambar 16	Simbol istana di depan kantor DPRD Kab. Sambas.....	27
Gambar 17	Simbol istana di depan sebuah bank di kota Sambas.....	28
Gambar 18	Garuda Pancasila.....	28
Gambar 19	Bentuk dimensi Garuda Pancasila.....	28
Gambar 20	Model pose kepala ragam burung Elang.....	29
Gambar 21	Model pose burung elang ketika terbang	29
Gambar 22	Elang Laut dada putih.....	30
Gambar 23	Kaki burung Elang.....	30
Gambar 24	Ragam bentuk kaki burung Elang.....	30
Gambar 25	Naga/ <i>Dragon</i> versi barat.....	31
Gambar 26	Naga versi Cina.....	31
Gambar 27	Naga Versi Jawa.....	31
Gambar 28	Kumpulan gambar animasi	32
Gambar 29	Karya animasi kolaborasi Elang dan Singa.....	32
Gambar 30	<i>Golden Dragon in Den Bosch, Nederland</i> (Belanda).....	33
Gambar 31	Kotak Sirih atau <i>Tepak Sirih</i>	33
Gambar 32	<i>Tanjak</i>	33
Gambar 33	Acuan Ornamen Melayu.....	34
Gambar 34	Kain tenun motif <i>Pucuk Rebung</i>	34
Gambar 35	Tulisan kaligrafi <i>Alwatzikhoebillah</i> di stempel Sultan Sambas.....	35
Gambar 36	Elang Laut Dada Putih.....	37
Gambar 37	Festival/Lomba dayung perahu Naga.....	39
Gambar 38	Sketsa alternatif 1.....	42
Gambar 39	Sketsa alternatif 2.....	43
Gambar 40	Sketsa alternatif 3.....	43
Gambar 41	Sketsa alternatif 4.....	44
Gambar 42	Sketsa alternatif 5.....	44

Gambar 43	Sketsa alternatif 6.....	45
Gambar 44	Sketsa alternatif 7.....	45
Gambar 45	Sketsa terpilih 1.....	46
Gambar 46	Sketsa terpilih 2.....	46
Gambar 47	Sketsa terpilih 3.....	47
Gambar 48	Sketsa terpilih 4.....	47
Gambar 49	Sketsa terpilih 5.....	48
Gambar 50	Sketsa terpilih 6.....	48
Gambar 51	Sketsa terpilih 7.....	49
Gambar 52	Sketsa terpilih 8.....	49
Gambar 53	Sketsa terpilih 9.....	50
Gambar 54	Sketsa terpilih 10.....	50
Gambar 55	Sketsa terpilih 11.....	51
Gambar 56	Sketsa terpilih 12.....	51
Gambar 57	Hasil olahan <i>stoneware</i> Sukabumi.....	54
Gambar 58	Butsir/ <i>Butser</i>	59
Gambar 59	Spon, gunting, kuas besar, kuas sedang, kuas kecil, pisau ujung runcing, <i>cutter</i> , <i>spatula</i> besar.....	60
Gambar 60	Meja putar, papan alas.....	60
Gambar 61	Plastik, penjepit kertas, penyemprot air.....	61
Gambar 62	Kain, mistar kayu, <i>roller</i>	61
Gambar 63	Rak untuk menyimpan karya.....	61
Gambar 64	Meja besar yang kokoh.....	62
Gambar 65	Tungku gas elpiji.....	62
Gambar 66	Ember dan baskom, baskom kecil, alat penyaring, Alat bor listrik, kayu untuk mengaduk.....	63
Gambar 67	<i>Gypsum</i> , model, sabun cair, tanah model, baskom besar dan kecil, mistar besi, <i>cutter</i> , triplek.....	63
Gambar 68	Bongkahan tanah liat Sukabumi.....	68
Gambar 69	Proses pengolahan tanah (penyaringan).....	68
Gambar 70	Proses penjemuran tanah.....	69
Gambar 71	<i>Sodium Silikat/waterglass</i>	70
Gambar 72	Pengadukan dengan bor listrik.....	71
Gambar 73	Mengaduk Manual dengan tongkat kayu dan tangan.....	71
Gambar 74	Cetakan gips yang sudah tidak bisa dipakai lagi.....	72
Gambar 75	Proses <i>Kneading</i>	74
Gambar 76	Model atau master karya.....	75
Gambar 77	Teknik membuat cetakan.....	76
Gambar 78	Sabun cair untuk pembuatan cetakan gips.....	77
Gambar 79	Proses membuat adonan gips saat pembuatan cetakan.....	78
Gambar 80	Hasil pembuatan cetakan pertama/satu sisi.....	80
Gambar 81	Teknik untuk takaran dalam membuat cetakan gips.....	81
Gambar 82	Mencari garis pisah antar cetakan.....	82
Gambar 83	<i>Finishing</i> dalam membuat cetakan gips.....	83
Gambar 84	Pengeringan cetakan gips di bawah sinar matahari.....	84
Gambar 85	Pengeringan cetakan gips dengan panas api lilin.....	84

Gambar 86	Cetakan gips <i>Elang Laut</i>	85
Gambar 87	Seluruh cetakan yang dibuat dan digunakan.....	85
Gambar 88	Pembentukan dengan teknik tuang/ <i>hollow casting</i>	86
Gambar 89	Mengeluarkan sisi tanah slip dari dalam cetakan.....	87
Gambar 90	Menuangkan sisa tanah slip dari dalam cetakan.....	87
Gambar 91	Hasil cetakan dengan teknik hollow casting.....	88
Gambar 92	Pembentukan tubuh dengan teknik cetak padat/ <i>press mould</i>	89
Gambar 93	Pembentukan sayap dengan teknik cetak padat.....	90
Gambar 94	Teknik sambungan menggunakan sistem pasak.....	91
Gambar 95	Hasil sambungan kepala Elang ke tubuh Naga.....	92
Gambar 96	Teknik menyambung sayap dengan bantuan kertas.....	93
Gambar 97	Proses membentuk telapak kaki Elang.....	94
Gambar 98	Membuat lengan kaki Elang dengan teknik pilin.....	94
Gambar 99	Hasil sambungan kaki <i>Elang Laut</i>	95
Gambar 100	Proses membentuk sirip <i>Elang Laut</i>	96
Gambar 101	Membentuk sirip dibagian yang sulit terjangkau jari.....	96
Gambar 102	Bentuk kepala <i>Elang laut</i> hasil cetakan.....	97
Gambar 103	Proses membentuk lidah <i>Elang Laut</i>	98
Gambar 104	Salah satu karya pembentukannya dengan teknik putar pilin.....	98
Gambar 105	<i>Tepak sireh</i> dibentuk dengan teknik <i>slab</i>	99
Gambar 106	Proses membuat <i>Tepak sireh</i>	99
Gambar 107	Pembentukan awan.....	100
Gambar 108	Kaki Elang laut ukuran besar dibentuk dengan teknik pijit.....	100
Gambar 109	Ornamen dengan teknik tempel, pilin dan pijit.....	101
Gambar 110	Proses dekorasi dengan teknik tempel.....	101
Gambar 111	Mengukir kaligrafi terbalik di dinding cetakan gips.....	102
Gambar 112	Hasil mengukir langsung di dinding cetakan gips.....	102
Gambar 113	Mengukir ornamen timbul.....	103
Gambar 114	Ukir gores motif tenun pada kain (bodi keramik).....	103
Gambar 115	Dekorasi terawang.....	103
Gambar 116	Detail ukiran dengan teknik ukir timbul di tubuh <i>Elang Laut</i>	104
Gambar 117	Proses mengukir bodi keramik setengah kering.....	104
Gambar 118	Proses mengukir bodi keramik kondisi keras.....	104
Gambar 119	Proses pengeringan di atas rak.....	106
Gambar 120	Memindahkan karya dengan hati-hati.....	106
Gambar 121	Penataan karya di dalam tungku (bakar <i>biscuit</i>).....	108
Gambar 122	Proses pemanasan.....	108
Gambar 123	Beberapa peralatan pada tungku untuk mengetahui suhu.....	110
Gambar 124	Membersihkan bodi keramik sebelum pengglasiran.....	110
Gambar 125	Pengglasiran dengan teknik semprot.....	111
Gambar 126	Teknik semprot dikombinasikan dengan teknik kuas.....	112
Gambar 127	Pengglasiran yang keseluruhannya dengan teknik kuas.....	112
Gambar 128	Karya “ <i>Muqaddimah</i> ”.....	123
Gambar 129	Karya “ <i>Insanak Melayu Sambas</i> ”.....	125
Gambar 130	Karya “ <i>Cempaka Sambas</i> ”.....	128
Gambar 131	Karya “ <i>The Inspiration of Elang Laut Sambas I</i> ”.....	131

Gambar 132	Karya “The Inspiration of Elang Laut Sambas II”.....	134
Gambar 133	Karya “Nakhoda Elang”.....	137
Gambar 134	Karya “Pancaran Negeri Tiga Serangkai”.....	140
Gambar 135	Karya “ <i>Pusake</i> Sambas”.....	143
Gambar 136	Karya “Zuriat”.....	146
Gambar 137	Karya “The Spirit of Elang Laut Sambas ”.....	148
Gambar 138	Karya “The Legend of Sambas Kingdom”.....	151
Gambar 139	Karya “Beras Kuning Taburan Selamat”.....	154



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Foto Diri, Biografi, dan Curriculum Vitae (CV).....	165
Lampiran 2	Foto saat Ujian.....	169
Lampiran 3	Foto Suasana Pameran.....	170
Lampiran 4	Poster Pameran.....	172
Lampiran 5	Surat Rekomendasi Izin Penelitian.....	173



INTISARI

Saat ini beberapa pemahaman dan eksplorasi masyarakat tentang simbol istana Kesultanan *Alwatzikhoebillah* Sambas semakin menjauhi acuan aslinya serta penggunaannya yang dirasa kurang tepat. Untuk itu penulis menciptakan bentuk dimensi dari gambar simbol istana berdasarkan analisis dan sejarahnya. Disamping itu untuk mempublikasikan kepada masyarakat luar tentang keberadaan istana Kesultanan *Alwatzikhoebillah* Sambas. Mengangkat sejarah istana beserta unsur budaya Melayu, tepatnya di Kabupaten Sambas, sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan dan melestarikan seni dan budaya yang dikreasikan ke dalam karya kriya seni keramik ekspresi.

Gambar simbol istana dideformasikan agar pesan yang ingin disampaikan kepada apresiator dapat tercapai melalui visualisasi bentuk tiga dimensi kriya keramik berbahan tanah liat (*stoneware*) mengikuti rancangan karya. Proses pembentukan menggunakan teknik *hollow casting* (cetak tuang), *press mould* (cetak tekan), *pinch* (pijit), *coil* (pilin) dan *Slab* (lempengan). Pendekorasi menggunakan teknik tempel (*sprig decoration*), ukir (*Carving*) dan terawang (*Pierching*). Keseluruhan teknik ini merupakan *hand building* agar mempermudah penuangan ekspresi serta dapat merasakan lebih dekat dengan karya yang dibuat.

Simbol istana ini merupakan perpaduan bentuk dari burung Elang dan Naga. Hasil analisis penulis ini juga sependapat dengan sesepuh istana Kesultanan *Alwatzikhoebillah* Sambas sebagai narasumber dan beberapa rancangan karya juga telah dikonsultasikan. Upaya ini dilakukan agar karya nantinya dapat diterima oleh masyarakat Sambas karena sudah dibekali dengan rekomendasi izin penelitian dan diskusi bersama pihak yang berwenang, sehingga karya yang diciptakan ini tidak sekedar ekspresi dan imajinasi, melainkan juga sebagai pengetahuan tentang bentuk dimensi dari gambar simbol istananya. Inspirasi ini juga terdorong karena rasa ingin terus menggali kemampuan dan pematangan karakter dalam mengubah bentuk, melestarikan budaya Melayu Sambas dan berestetika dalam keramik seni.

Kata kunci:

Simbol Istana Kesultanan *Alwatzikhoebillah* Sambas, Keramik Seni

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Penulis bertempat tinggal di desa Pasar Melayu yang tidak jauh dari komplek istana, hanya berjarak sekitar 1,5 Km. Sejak kecil sering menyaksikan serta mengikuti acara kesenian yang diadakan di sana seperti pameran seni, festival kesenian, karnaval dan sebagainya. Di halaman istana penulis sering bermain bersama teman-teman, mandi di sungai, berdayung sampan, main layang-layang dan sebagainya. Ketika masih kelas lima SD, penulis pernah mengikuti lomba kesenian antar sekolah se-Kecamatan Sambas, yaitu lomba menggambar bangunan istana dan mendapat juara I. Pengalaman ini kemudian menginspirasi untuk judul Tugas Akhir dengan unsur perasaan terhadap budaya dan lingkungan tempat tinggal sendiri, khususnya mengingat sejarah kesultanan yang semakin terlupakan. Menitikberatkan perhatian kepada simbol istana Kesultanan *Alwatzikhoebillah* Sambas dan menjadikannya objek utama dalam karya, sebagai titik pertemuan komunikasi antara penulis kepada publik mengenai keberadaan istana Kesultanan ini dengan mencoba membuat bentuk dimensi dari gambar simbol istananya.

Sejarah istana Kesultanan *Alwatzikhoebillah* Sambas adalah sebuah kerajaan besar di pantai barat Kalimantan. Sejak Abad ke-16 telah mempunyai hubungan yang erat dengan kerajaan-kerajaan besar lainnya di bagian barat pulau Kalimantan maupun di Nusantara Indonesia. Kesultanan Sambas

terkenal besar sejak Sultan Sambas yang pertama, yaitu Sultan Muhammad Syafiuddin I (1631-1668). Kejayaan Kesultanan Sambas telah membesarkan nama negeri Sambas sampai pada sultan ke-15, yaitu Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin (1931-1943). Pada akhir abad ke-16, perkembangan agama Islam di Brunei telah memperluas hubungan keturunan antara raja-raja Brunei, Sambas, dan Sukadana.

Bangunan istana Kesultanan *Alwatzikhoebillah* Sambas didirikan oleh Raden Bima gelar Sultan Muhammad Tajuddin pada tahun 1632. Raden Bima merupakan Sultan Sambas Ke-2, putra dari Raden Sulaiman gelar Sultan Muhammad Syafiuddin I. Istana ini berada di desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat, sekitar 2 Km dari pusat kota. Tepatnya di tepian muara simpang tiga pertemuan sungai Sambas kecil, sungai Subah, dan sungai Teberau.¹ Masyarakat Sambas menyebut muara sungai ini dengan sebutan *Muare Ulakkan*.

Sejarah ini diperjelas lagi oleh Urai Riza Fahmi (sesepuh istana Kesultanan *Alwatzikhoebillah* Sambas dan penulis buku “ Selayang Pandang Kerajaan Islam Sambas”, tentang perjalanan Raja Tengah ke Sukadana (Ketapang) dan meneruskan perjalanan ke Negeri Sambas:

Sampailah mereka di sungai Sambas besar dan berlabuh disebuah tempat dan membangun pemukiman disitu. Tempat tersebut diberi nama Kota Bangun. Pada waktu itu Kerajaan Sambas diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana di Kota Lama bernama Ratu Sepudak, berasal dari keturunan Bentara Majapahit. Kedatangan Sultan Tengah disambut baik oleh Ratu Sepudak dan mereka diijinkan pula mendirikan pemukiman

¹Drs. Ansar Rahman, *Kabupaten Sambas: Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah* (Pontianak: Taurus-Semar Karya, 2007), pp. 7-83

di kota Bangun. Raja Tengah mulai menyiarkan agama Islam sampai akhirnya kota Bangun semakin ramai, bahkan sampai menjadi pusat penyebaran agama Islam pada waktu itu. Untuk lebih mempererat hubungan Kota Lama dengan Kota Bangun maka anak tertua Raja Tengah yang bernama Raden Sulaiman dijodohkan dengan Raden Mas Ayu Bungsu Putri Ratu Sepudak. Raden Sulaiman adalah putra dari Raja Tengah dengan Ratu Suria Kesuma yaitu adik perempuan dari Sultan Muhammad Tsafiuddin (Sultan Negeri Sukadana). Raden Sulaiman diangkat menjadi Sultan dengan gelar Sultan Muhammad Syafiuddin I (1631-1668). Pasangan Raden Sulaiman dan Mas Ayu Bungsu inilah pada akhirnya merubah status yang dahulunya Kerajaan Sambas Hindu menjadi Kesultanan (Islam) sejak Ia dinobatkan menjadi Sultan.²



Gambar 1

Bangunan Istana Kesultanan Alwatzikhoebillah Sambas
(Foto: Abdul Muis, 2013)



Gambar 2

Detail bentuk simbol Istana Kesultanan Alwatzikhoebillah Sambas
(Foto: Abdul Muis, 2013)

²Urai Riza Fahmi, *Selayang Pandang Kerajaan Islam Sambas* (Istana Alwatzikhoebillah Sambas: Edisi ke-7, 2009), pp. 4

Sebuah buku tentang Sejarah Istana Kesultanan Sambas menjelaskan seperti berikut:

Alwatzikhoebillah maknanya “berpegang teguh dengan nama Allah” merupakan motto Kesultanan Sambas. Di atas tulisan terdapat dua ekor *Elang Laut* yang merupakan simbol Kesultanan Sambas yang berarti “Kekuatan Kerajaan Sambas Diutamakan Pada Kekuatan Laut”. Angka Sembilan berarti bangunan ini renovasi oleh Sultan yang ke-9 Sultan Mulia Ibrahim Syafiuddin dan bintang bersegi tiga belas bermaksud urutan Ke-13 Sultan dan wakil Sultan yang memerintah Negeri Sambas, Yaitu Sultan Muhammad Syafiuddin II.³

Sejak kecil penulis gemar mengeksplorasi gambar simbol istana ini, selanjutnya membawa rasa keingintahuan untuk mengenalnya lebih dalam. Setelah mengobservasi, penulis menjadi tergerak hati manakala menyadari simbol yang menjadi kebesaran istana Sambas tersebut beberapa diantara penggunaannya tidak pada tempatnya dan gaya eksplorasi masyarakat yang semakin menjauhi acuan asli. Simbol ini beberapa dipakai sebagai bahan untuk motif dekorasi benda-benda komersial yang penempatan sosoknya menjatuhkan posisinya dari level seorang sultan yang dihormati. Penggunaan simbol dan penempatannya yang baik merupakan salah satu cara dalam menghormati simbol ini, sama halnya dengan menghormati istana dan sultannya. Lain lagi dengan anggapan beberapa masyarakat setempat yang menyebutnya “Kuda Laut” dikarenakan hanya dilihat sepintas dan kurangnya keiinginan memahami gambar simbol asli dan sejarahnya. Akhirnya keprihatinan inilah kemudian menginspirasi penulis untuk diangkat dalam judul tugas akhir.

³Drs. Ansar Rahman, *Kabupaten Sambas: Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah* (Pontianak: Taurus-Semar Karya, 2007), pp.82

Banyak hasil eksplorasi bentuk simbol istana yang sudah mulai menjauhi acuan aslinya, dikarenakan interpretasi masyarakat yang kurang tepat dan ada pula penggunaannya yang kurang baik. Berikut beberapa contoh gambar yang penulis dapatkan saat penelitian:



Gambar 3

Hiasan dekoratif simbol istana Sambas di depan sebuah bangunan. Gambar ini diambil di depan sebuah bangunan di kota Sambas. Penggunaannya sesuai tetapi eksplorasi bentuk yang sudah menjauhi bentuk aslinya. (Foto: Abdul Muis, 2013)

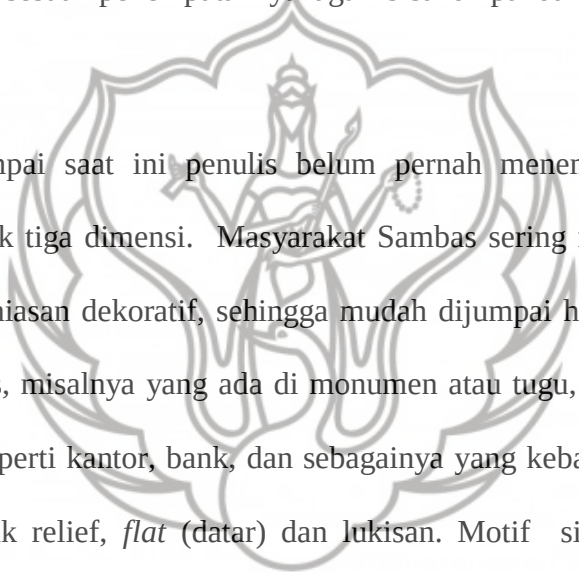


Gambar 4

Logo Komunitas.

Gambar ini penulis dapatkan di sebuah bodi motor di kota Sambas. Penempatan atau penggunaannya yang dirasa kurang baik. (Foto: Abdul Muis, 2013)

Mencoba membuat gambar simbol istana ini ke dalam wujud tiga dimensi agar lebih kreatif dan inovatif sesuai dengan ekspresi dan imajinasi. Untuk itu penulis menejemahkan gambar simbol berdasarkan interpretasi sendiri ke dalam wujud dimensi dengan cara memahami bahasa gambar dan mencari gambar perspektifnya terlebih dahulu berdasarkan acuan utama, seperti gambar simbol yang ada di depan istana. Mendapatkan ide penciptaan untuk memposisikan simbol istana yaitu sosok *Elang Laut* ke dalam sebuah media yang sesuai penempatannya agar bisa di pandang baik, dihargai dan dihormati.



Sampai saat ini penulis belum pernah menemukan simbol istana dalam bentuk tiga dimensi. Masyarakat Sambas sering menggunakan simbol ini sebagai hiasan dekoratif, sehingga mudah dijumpai hampir di setiap sudut kota Sambas, misalnya yang ada di monumen atau tugu, di depan bagian atas bangunan seperti kantor, bank, dan sebagainya yang kebanyakan hanya dibuat dalam bentuk relief, *flat* (datar) dan lukisan. Motif simbol istana ini juga banyak dieksplorasi masyarakat setempat dalam membuat logo organisasi, cap barang produksi, *sticker*, sablon kaos dan lain sebagainya dengan berbagai macam gubahan bentuknya.

Judul yang penulis angkat adalah ”Simbol Istana Kesultanan *Alwatzikhoebillah* Sambas Dalam Penciptaan Karya Kriya Seni Keramik Ekspresi”. Karya ini hadir dengan bentuk baru, yaitu wujud tiga dimensinya dengan beberapa objek pendukung dengan unsur tradisi. Pada dasarnya karya seni keramik ekspresi ini diciptakan adalah agar mendapatkan kebutuhan akan

keindahan yang tidak hanya menjurus pada kepuasan batin dan kebahagiaan baru bagi diri, semoga bisa bermanfaat bagi orang lain atau penikmat seni. Jadi, bentuk karya yang diciptakan ini mengangkat gambar yang sudah ada dengan mengeksplorasikannya ke dalam wujud dimensi, berdasarkan ekspresi penulis serta membuat objek pendukung untuk menambah estetika karya.

Diharapkan dengan karya Kriya Seni Keramik Ekspresi ini bisa memberikan kontribusi yang bisa dijadikan pengetahuan kepada masyarakat. Mengenal betapa *adiluhur* Indonesia akan bumi yang sarat dengan budaya dan seninya. Dalam penciptaan karya ini penulis mengaplikasi unsur-unsur kebudayaan Melayu Sambas sebagai penambah estetikanya dan salah satu upaya ikut serta dalam mengenalkan budaya Melayu tepatnya di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

B. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan

- a) Menciptakan bentuk dimensi simbol Istana Kesultanan *Alwatzikhoebillah* Sambas sesuai dengan imajinasi dan ekspresi penulis.
- b) Mempublikasikan kepada masyarakat akan keberadaan Istana Kesultanan *Alwatzikhoebillah* Sambas yang berfokus simbol Kesultanan.
- c) Memperkenalkan dengan mengangkat sejarah dan budaya Melayu, tepatnya di Kabupaten Sambas kepada masyarakat.

- d) Mengembangkan dan melestarikan seni dan budaya Melayu Sambas yang dikreasikan ke dalam karya kriya seni keramik serta menambah pengalaman dalam berseni rupa.

2. Manfaat

- a) Menciptakan barang seni sebagai hiasan dekoratif dalam ekspresi.
- b) Agar karya keramik dengan tema “Simbol Istana Kesultanan *Awatzikhoebillah* Sambas” ini dapat dinikmati oleh masyarakat penikmat seni maupun masyarakat pada umumnya.
- c) Adanya karya ini diharapkan memiliki nilai kekriyaan yang bermutu agar dapat memberikan wawasan tentang seni yang lebih luas, khususnya kriya seni keramik dan memanfaatkan simbol Istana Kesultanan *Alwatzikhoebillah* Sambas sebagai media dalam berekspresi.

C. Metode Penciptaan

1. Metode Pengumpulan Data

a. Studi pustaka

Metode yang dilakukan dengan cara pengumpulan data dan kajian pustaka berupa literatur yang berhubungan dengan konsep Tugas Akhir mengenai simbol istana Kesultanan *Alwatzikhoebillah* Sambas. Mempelajari serta memperluas pengetahuan melalui buku sejarah istana Kesultanan *Alwatzikhoebillah* Sambas, buku ilmu teori keramik, jurnal, katalog dan internet yang berhubungan dengan judul yang diangkat.

b. Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek secara langsung dan memotret bentuk simbol istana Kesultanan *Alwatzikhoebillah* Sambas di depan bangunan istana dan dijadikan sebagai data acuan utama penciptaan karya seni ini.

c. Wawancara

Penulis merasa harus melakukan penelitian dan wawancara. Mengumpulkan referensi dengan wawancara langsung kepada para narasumber/sesepuh istana, budayawan dan lain-lain yang mengetahui hal ini. Mengumpulkan dan menyimpulkan hasil wawancara serta penafsiran penulis mengenai bentuk visual simbol istana ini. Penelitian dilaksanakan di Sambas mulai tanggal 12 November -15 Desember 2013 dan mendapat dukungan berupa Rekomendasi penelitian dari Bupati Sambas, No. 070.2/071/kesbang Pol-HAL / XI / 2013, terlampir.

2. Metode Pendekatan

a. Metode Imajinasi

Proses kreatif dalam mengimajinasikan bentuk Simbol dengan melibatkan pikiran dalam berkhayal mencari konsep, bentuk, inovasi dan karakter berkarya.

b. Kontemplatif

Proses perenungan atau berfikir penuh mendalam terhadap bentuk visual simbol Istana Kesultanan *Alwatzikhoebillah* Sambas untuk mencari nilai-nilai, manfaat dan tujuannya.

c. Studi Empiris

Melakukan eksperimen secara teknis dalam proses mewujudkan karya seni, dengan mempertimbangkan bahan dan menguasai objek yang akan dibentuk.

d. Estetis

Mengacu pada nilai-nilai estetis yang terkandung dalam seni rupa sehingga mempengaruhi seni tersebut seperti garis (*line*), bentuk (*Shape*), warna (*color*), tekstur (*texture*) dan lain-lain.

e. Semiotik

Mengacu pada interpretasi mengenai bentuk dimensi sebuah gambar simbol. Karya yang diciptakan tidaklah bertujuan membuat atau menjadikannya simbol baru, namun merupakan ide dan konsep dalam memahami sebuah gambar simbol yang sudah ada, menemukan bentuk dimensinya kemudian diimplementasikan ke dalam media seni keramik berdasarkan ekspresi penulis. Semiotik juga disebut studi tentang makna keputusan. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, mempelajari fenomena sosial budaya, termasuk karya seni sebagai sistem tanda. Pendekatan ini termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda (*semiosis*), indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Semiotika berhubungan dengan sifat-sifat formal tanda dan simbol yaitu bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk frasa dan kalimat dalam tinjauan setiap karya.